

**TELAAH HISTORIS ATAS TANBIH**

**KARYA ABAH SEPUH**



**Disusun Oleh:**

**Mina Wati**

**NIM: 17205010049**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2)**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk**

**Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Magister Agama (M. Ag)**

**Program Studi Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mina Wati, S.Ag.  
NIM : 17205010049  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Januari 2020  
Saya yang menyatakan,



Mina Wati, S.Ag  
Nim: 17205010049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.172/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul : TELAAH HISTORIS ATAS TANBIH KARYA ABAH SEPUH

yang disusun oleh :

Nama : MINA WATI, S.Ag

NIM : 17205010049

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 10 Januari 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Dekan,



Dr. Ajim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TELAAH HISTORIS ATAS TANBIH KARYA ABAH SEPUH  
Nama : MINA WATI, S.Ag  
NIM : 17205010049  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
Sekretaris : Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
Anggota : Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2020  
Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB  
Hasil/ Nilai : 90 / A- IPK : 3,62  
Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian\*

\* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Telaah Historis atas Tanbih Karya Abah Sepuh**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mina Wati, S.Ag  
NIM : 17205010049  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 03 Januari 2020  
Pembimbing



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
NIP: 19620718 198803 1 005

## **MOTTO**

*MELAKUKAN SYAREAT TANPA HAKIKAT ADALAH KOSONG  
TIDAK BERISI DAN SEBALIKNYA MELAKUKAN HAKIKAT  
TANPA SYAREAT ADALAH BATAL*

**(Syeikh Zaenuddin Bin Ali Al Malibari)**

*RELIGION WITHOUT SCIENCE IS BLIND, SCIENCE WITHOUT  
RELIGION IS A LAME*

**(Robert Einstein)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Tesis ini penulis persembahkan kepada:**

- ✓ PELITA KEHIDUPAN, ABAK DAN UMAK
- ✓ ALMAMATER TERCINTA MAGISTER PROGRAM STUDI FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
- ✓ PARA PEMBACA YANG INGIN TAHU



Yogyakarta, 03 Januari 2020  
Penulis,  
Mina Wati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini tentang pentingnya tasawuf untuk mewujudkan revolusi moral-spiritual agar umat kembali ke fitrahnya yang sesungguhnya. melihat zaman modern yang ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Akibatnya manusia sering lepas kontrol. Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta *Ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam semakin memudar, manusia pun makin individual. Oleh karena itu tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.

Adapun tokoh tasawuf yang berperan dalam hal di atas ialah salah satu tokoh tasawuf yang akan penulis teliti yg dikenal dengan Abah Sepuh. Ia adalah pendiri pondok pesantren Suryalaya jauh sebelum Budi Utomo lahir, yaitu pada 7 Rajab 1323 H/5 September 1905 M. Nama lengkap beliau Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, Ajaran Abah Sepuh yang sempat ditulis dan selalu dibaca pada acara manakiban TQN Suryalaya yaitu Tanbih. Yang berisikan 4 hal penting, Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita. Terhadap yang sederajat dengan kita. Terhadap rang-orang yang keadannya di bawah kita. Terhadap fakir miskin harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi. Kita hidup harus saling menghormati, menghargai, bersikap rendah hati, mengasihi dan menyayangi. Selain Tanbih Abah Sepuh juga menyampaikan pesan singkat yang disebut untaian mutiara yang berbunyi: jangan benci kepada ulama yang sezaman, jangan menyalahkan kepada pengajaran orang lain, jangan memeriksa murid orang lain, jangan pergi meninggalkan tempat apabila tersinggung, dan harus menyayangi orang yang memberi kepadamu.

Fokus pembahasan dari penelitian tesis ini adalah terkait dengan Abah Sepuh dan karyanya (Tanbih). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatannya, adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui deskriptif, Interpretasi, Analisis data.

Hasil penelitian dalam tulisan ini bahwa: *Pertama*, Radikalisme, yaitu paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan. *Kedua*, *Bullyying*, yaitu tindakan penggunaan kekuasaan oleh yang kuat untuk menyakiti yang lemah. *Ketiga*, Intoleransi yaitu sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Jadi dari ketiga hasil di atas bahwasanya sangat relevan dengan prinsip-prinsip Tanbih sebagaimana yang dikemukakan dalam Tanbih sebelumnya.

***Kata kunci: Abah Sepuh, Suryalaya, Tanbih***



## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah mencurahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, dengan judul “Telaah Historis atas Tanbih Karya Abah Sepuh.”

Shalawat serta salam semoga selamanya terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yang telah membawa umat dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yaitu Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti.

Proses penulisan Tesis ini, tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak yang memberikan bantuan moril ataupun materil, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman referensi dan lain sebagainya yang telah membantu atas kelancaran penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih teriring dengan doa kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Juga tidak lupa kepada wakil Dekan I, II, dan III, beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag dan Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih

telah membantu memberikan kritik dan saran pada saat awal mula perjalanan terciptanya judul.

4. Bapak dan Ibu dosen para ahli dalam bidang keilmuannya masing-masing, terimakasih telah memperluas khazanah pengetahuan penulis.
5. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku dosen pembimbing Tesis, yang telah rela meluangkan waktu dan kebijaksanaannya, dan yang telah memberi arahan serta motivasi, sehingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Para penguji Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum dan Bapak Dr. Muhammad Taufiq, S.Ag., M.A.
7. Bapak dan Ibu dosen, karyawan serta karyawan dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Bapak dan Ibu, kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah mendidik serta memberikan motivasi, dan yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis, dan selalu menyemangati penulis, dan juga dukungan moril ataupun materil, yang tidak pernah bisa terbalaskan jasanya, demi kesuksesan seorang putrinya kini dan untuk masa depan yang cerah.
9. Untuk abang-abang, kakak-kakak dan juga adik-adik tercinta, yang tidak pernah berhenti mendukung serta menghibur demi kelancaran dan kesuksesan penulis untuk menuju hidup yang lebih terang.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga Filsafat Islam angkatan 2017. Semoga kesuksesan dunia dan akhirat menyertai kita.
11. Sahabat-sahabat tersayang, serta keluarga yang berada di jogja yang selalu menyemangati.

12. Juga seluruh teman-teman dan lainnya yang tidak bisa penulis data satu persatu, berkat do'a dan dukungan kalian, penulis bisa sampai pada titik ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada yang disebutkan di atas karena berkat mereka penulis bisa menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik. Penulis sadar, sesungguhnya penulisan Tesis ini sangatlah jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis bangga dan terbuka jikalau ada koreksi, kritik, dan saran untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan Tesis ini, sehingga layak disebut sebuah karya ilmiah. Akhir kata, semoga kita semua selalu ada dalam bimbingan serta ridha Allah.

Yogyakarta, 03 Januari 2020

Penulis,

  
**Mina Wati**  
**NIM:17205010049**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN &amp; BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
 <b>BAB II ABAH SEPUH DAN SEJARAH SURYALAYA</b>	
A. Riwayat Hidup Abah Sepuh .....	17
B. Latar Belakang Pendidikan Abah Sepuh .....	20

C. Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya .....	23
---	----

### **BAB III TANBIH DAN SEJARAH PENYUSUNANNYA**

A. Pengertian Tanbih .....	44
B. Sejarah Penyusunan Tanbih.....	46
1. Terjemahan Tanbih yang disusun pada tanggal 29 Januari 1946.....	47
2. Tanbih yang disusun pada tanggal 02 April 1947 .....	50
3. Tanbih yang disusun pada tanggal 2 Safar 1369/24 November 1949 ..	51
4. Tanbih yang disusun pada tanggal 11 Oktober 1952. ....	63
5. Tanbih Abah Sepuh pada 13 Februari 1956 .....	65

### **BAB IV KONSEP TANBIH DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS**

#### **KEKINIAN**

A. Kedudukan Tanbih dalam Ajaran TQN Suryalaya .....	76
B. Konsep Pemikiran Abah Sepuh dalam Tanbih .....	77
1. Taati agama dan negara.....	80
2. Interaksi sosial.....	81
3. Toleransi terhadap pemeluk agama lain.....	87
C. Tanbih dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian	
1. Radikalisme .....	90
2. <i>Bulliyying</i> .....	96
3. Intoleransi.....	99

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 101

B. Saran..... 104

**DAFTAR PUSTAKA ..... 106**

**CURRICULUM VITAE..... 110**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang disebut zaman modern yang ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Hal itu berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup yang ditemukan mulai dari sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, dan juga sarana hiburan.

Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu tidak membawa kebahagiaan bagi umat manusia, bahkan banyak membawa bencana, seperti; peperangan yang memakan banyak korban masih sering terjadi, kesenjangan antara si kaya dan si miskin makin melebar, pencemaran lingkungan karena limbah industri makin menghantui umat manusia. Hal itu disebabkan karena manusia pada abad modern adalah abad teknokalisme sangat mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian.<sup>1</sup>

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek-

---

<sup>1</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

aspek nilai transendental. Di Indonesia masyarakatnya juga sudah materialistis dan sekularistis. Materi menjadi tolak ukur segalanya, kesuksesan, dan kebahagiaan ditentukan oleh materi. Orang berlomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Akibatnya manusia sering lepas kontrol. Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam semakin memudar, manusia pun makin individual.

Ditengah suasana seperti ini manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali pada fitrahnya.<sup>2</sup> Dan dalam hal ini manusia membutuhkan tasawuf dan tarekatnya untuk mengejar fitrahnya yang sesungguhnya. Pendidikan sufistik atau tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Akan tetapi tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.

Maksud yang terdapat dari tasawuf (sufistik) adalah *tashfiyatul qulub* (membersihkan hati), maka dari itu bisa berganti dari kemewahan menjadi kesederhanaan, *tawadu'*, penuh dengan rasa keilahian. Sehingga akhirnya tasawuf atau sufistik, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qusyairi, sebagaimana di kutip oleh Muhammad Solikhin, yang mengartikan tasawuf

---

<sup>2</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia...*5



atau sufistik sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.<sup>3</sup> Tasawuf atau sufistik bukanlah ajaran anti dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati.

Kritik dan penilaian negatif tidak henti-hentinya ditunjukkan kepada tasawuf dan kelompok sufi. Kritikan datang tidak saja dari kaum orientalis,<sup>4</sup> sekelompok ulama muslim dari Timur Tengah juga terbawa larut dan asyik mencari-cari kelemahan konsep, teori, dan praktek-praktek bertasawuf. Aqidah sufi dinilai bertentangan dengan al-Quran dan kepribadian Rasulullah sebagai penjelas atas wahyu.

Bagi para kritikus aqidah sufi dipandang sebagai bentuk penyelewengan dan keterpedayaan sufi oleh jin dan syaitan. Bahkan al-Ghazali pun tidak luput dari kritik. Sebagai pejuang *kasyf* dia dinilai telah keluar dari ketentuan fiqh dan banyak mempergunakan hadis-hadis *dha'if* ke dalam *Ihya'*-nya.

Salah satu contoh yang termasyhur mistius pada abad pertengahan, Al-Hallaj (w.922), yang dihukum mati karena menyatakan persatuan mistisnya dengan Tuhan dengan cara yang ekstrem. Para penafsir Islam yang lebih literalis dan legalis menentang praktik-praktik tarekat sufi karena dianggap menyediakan sarana bagi praktik-praktik dan keyakinan-keyakinan

---

<sup>3</sup> Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 6.

<sup>4</sup> Haji Suteja, "Ragam Tuduhan Terhadap Sufi" dalam <https://www.tribunnews.com>, diakses tanggal 29 Oktober 2019.

non-Islam. Pada abad ke-18, oposisi terkuat terhadap tarekat datang dari gerakan wahhabiyah yang sedang berkembang. Pada era modern, para pembaharu modern mengkritik keras tarekat karena mendorong dan memperkuat takhayul rakyat, dan kaum modernis Islam berupaya mengurangi pengaruh syekh-syekh sufi dalam masyarakat mereka.<sup>5</sup>

Sementara yang lain menentang pandangan di atas. Bagi mereka, tasawuf adalah fenomena yang sepenuhnya Islami. Kehidupan yang dijalankan oleh kaum sufi adalah meneladani kehidupan Rasul Allah dan para sahabatnya. Sedangkan pengasingan diri dari masyarakat ramai ('uzlah) juga sesuai dengan syari'ah, yaitu membebaskan diri dari pengaruh kemunduran dan korupsi di pemerintahan.

Kecenderungan mereka untuk berserah diri (*tawakkal'ala Allah*), berdzikir juga sangat dicintai Rasul Allah. Penulis tasawuf awal seperti al-Sarraj (w. 378 H./988 M.), al-Kalabadzi (w. 390 H./ 1000 M.), Abu Nu'aim (w. 465 H./ 1072 M.). Menandakan bahwa tasawuf merupakan ekspresi murni tentang ekspresi rohani ajaran Islam. Mereka juga mengikuti aturan sebagaimana yang dirumuskan oleh para fuqaha' (ahli hukum Islam), dengan metode dan pengalaman yang sepenuhnya sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Hal ini sebagaimana tergambar dalam ulasan al-Sarraj bahwa sufi adalah wakil Allah di bumi, mereka adalah sumber berbagai macam ilmu pengetahuan dan perwujudan dan sublimasi kebajikan (*akhlaq al-Syarifah*).

---

<sup>5</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 233.

Segala amal dan usaha dalam hidup kita adalah dorongan dari pikiran dan bathin kita. Didalam batinlah terletak pertimbangan di antara baik dan buruk, Perkembangan terhadap kajian tasawuf bersifat paradoks, sekaligus dikecam dan dibela. Itulah yang terjadi dari sejak ia dikenal masyarakat luas, bahkan hingga saat sekarang. Bagi mereka yang pro, dunia tasawuf merupakan wilayah keagamaan yang menampilkan sisi spiritualistas berdimensi esoterisme. Sementara yang kontra, menganggap tasawuf sebagai biang keladi kemunduran Islam, apalagi di dalamnya, terdapat ajaran yang memicu kontroversi di antara kalangan muslim, seperti konsep *wahdat al-wujud* (penyatuan; bersatu dengan Tuhan).<sup>6</sup>

Di Indonesia, ada juga penulis-penulis yang melakukan pembelaan terhadap pemikiran-pemikiran kaum sufi yang dianggap menyimpang oleh pengkritiknya itu. Berikut ini beberapa di antara pembela tasawuf yang dilakukan oleh kalangan sarjana tersohor dari akademisi kampus (dalam rentang waktu tahun 1990 sampai awal 2000-an), yang kemudian berlanjut hingga saat sekarang dibicarakan oleh semua kalangan sebagai trend baru melakukan kajian terhadap tasawuf di semua jejaring media sosial.

*pertama*, tulisan Mulyadi Kartanegara yang tersebar dalam beberapa buku-bukunya. Hanya saja, Mulyadi tidak banyak menulis pemikiran kaum (kaum) sufi dalam buku utuh, kecuali skripsinya yang kemudian dibukukan, Jalal Al-Din Rumi: Guru Sufi dan penyair Agung (2004). Tulisan-tulisan lainnya tentang tasawuf hanya menjadi sub topik, yang mengacu pada

---

<sup>6</sup> Oleh Ali Usman, *Melihat Perdebatan Tasawuf dan Pemikiran Para Akademisi*. Selasa, 09 April 2019.

pengalaman mistik sufisme sebagai realitas objektif dan rasional, peran imajinasi, intuisi dan hati sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Di antara buku-bukunya itu dapat disebutkan, seperti: Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam (2002), Menyingkap Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam (2003), Menyelami Lubuk Tasawuf (2006).

*Kedua*, tulisan Yunasril Ali yang juga tersebar dalam beberapa karyanya. Ia pernah menulis buku, hasil disertasinya, berjudul Manusia Citra Ilahi: pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili (1997). Penting untuk dicatat, bahwa dalam menulis sebuah buku tasawuf, pengalaman Yunasril sangat menarik untuk diketengahkan di sini. Pengalaman Yunasril Ali, pada mulanya Yunasril sangat anti terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi atau tradisi tasawuf yang bercorak falsafi, karena menurutnya, ajaran-ajaran sufi telah keluar jauh dari ajaran Islam (tauhid). Ia mengakui, konstruk pemikirannya itu ternyata dipengaruhi oleh mainstream pendapat ulama seperti Ibnu Taimiyah yang memang sejak awal menentang ajaran-ajaran Ibnu ‘Arabi. Atas ketidaksepakatannya itu, lantas Yunasril memberanikan diri menulis sebuah buku tudingan negatif terhadap tradisi sufisme, yaitu membersihkan tasawuf dari Syirik, Bid’ah dan Khufarat (1984). Baru setelah menerbitkan buku itu, terbesit dalam hati Yunasril untuk memeriksa dan mengecek kebenaran “pendapat miring” tentang tradisi sufisme sebagaimana ia peroleh dari pendapat-pendapat ulama yang “benci” terhadap ajaran sufi.

Kesan negatif Yunasril berubah seratus persen menjadi positif. Setelah membuka dan membaca secara langsung pemikiran-pemikiran Ibnu ‘Arabi, ia menangkap kesan berbeda dari apa yang ia anggap selama ini dan yang pernah ia tulis pada buku pertamanya itu. Apalagi pengkajian tentang pemikiran Ibnu ‘Arabi itu bersamaan dengan gelar doktor dalam bidang tasawuf yang ia raih di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sehingga dalam buku-bukunya selanjutnya, ia justru menjadi pembela terhadap pendapat-pendapat para sufi.<sup>7</sup>

Dan selanjutnya ialah salah satu tokoh tasawuf yang akan penulis teliti yang dikenal dengan Abah Sepuh. Ia adalah pendiri Pondok Pesantren Suryalaya jauh sebelum Budi Utomo lahir, yaitu pada 7 Rajab 1323 H/5 September 1905 M.<sup>8</sup> Nama lengkap beliau Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, Ajaran Abah Sepuh yang sempat ditulis dan selalu dibaca pada acara manakiban TQN Suryalaya yaitu Tanbih.<sup>9</sup> Yang berisikan 4 hal penting, Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita. Terhadap yang sederajat dengan kita. Terhadap orang-orang yang keadannya di bawah kita. Terhadap pakir miskin harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi. Adapun lengkapnya Tanbih yang ditunjukkan kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda akan penulis sajikan pada bab-bab berikutnya.

---

<sup>7</sup> Oleh Ali Usman, *Melihat Perdebatan Tasawuf dan Pemikiran Para Akademisi*. Selasa, 09 April 2019.

<sup>8</sup> Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2013), 81.

<sup>9</sup> Triyani Pujiastuti, “Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya”, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 5:11, (Juli-Desember 2016).

Selain Tanbih Abah Sepuh juga menyampaikan pesan singkat yang disebut untaian mutiara yang berbunyi: jangan benci kepada ulama yang sezaman, jangan menyalahkan kepada pengajaran orang lain, jangan memeriksa murid orang lain, jangan pergi meninggalkan tempat apabila tersinggung, dan harus menyayangi orang yang memberi kepadamu.

Dalam penelitian ini penulis memilih judul Abah Sepuh dan Kitab Tanbih karena masalah itu sangat urgen dan sangat dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat di era modern saat ini untuk dikaji sebagai kajian tasawuf karena didalamnya menyangkut masalah *akhlakul karimah* dan ketuhanan, kedudukannya sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya kitab Tanbih, kehidupan manusia akan lebih terarah karena adanya suatu hukum yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan mana yang buruk. Juga karena penyajian yang ada dalam kitab Tanbih sangat signifikan pada zaman sekarang, oleh karena itu Abah Sepuh perlu diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini agar tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Apa asal-usul Pondok Pesantren Suryalaya dan Tanbih?
2. Bagaimana konsep pemikiran Abah Sepuh yang terkandung dalam Tanbih dan relevansinya (Tanbih) dengan konteks kekinian?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul Pondok Pesantren Suryalaya dan Tanbih.
2. Untuk mengetahui konsep pemikiran Abah Sepuh yang terkandung dalam Tanbih dan relevansinya (Tanbih) dengan konteks kekinian.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman tentang Tanbih karya Abah Sepuh agar mendapatkan nilai positif dari ajarannya tersebut, sehingga dapat diambil ibrahnya dalam kehidupan saat ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan melengkapi khazanah keilmuan bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya jurusan Filsafat Islam, juga akademisi yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi pada disiplin ilmu tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam bagi semua pihak yang konsentrasi terhadap kajian Tasawuf.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.
5. Sebagai usaha untuk memenuhi syarat gelar magister filsafat dan agama di Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri UIN Sunan kalijaga.
6. Memberikan kontribusi kepada fakultas untuk dijadikan sebuah referensi bagi pembaca yang ingin membahas tentang Abah Sepuh.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disebut sebagai kajian penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada tidaknya studi, buku, atau tesis yang mempunyai kemiripan dengan judul permasalahan yang penulis susun. Kajian tentang pemikiran Abah Sepuh sudah pernah dilakukan. Akan tetapi pembahasannya tidak komprehensif dan mendalam karena bukan fokus utama penulis. Namun penelitian-penelitian tersebut telah menjadi inspirasi dan sekaligus acuan awal untuk menentukan fokus penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul pokok dari penelitian yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, kajian ini telah dilakukan oleh Asep Maulana Rohimat<sup>10</sup> dengan hasil kajian, Pentingnya etika politik saat ini adalah untuk membentengi perilaku setiap politisi. Ketika gejala lunturnya etika politik di Bangsa ini sudah terlihat jelas, maka masalah kebangsaan akan terus muncul. Masalah kebangsaan tersebut di antaranya perilaku korupsi jabatan, suap menyuap untuk kebijakan dan kepentingan kelompoknya, dan ada juga ketidakadilan yang dirasakan masyarakat karena pemimpin yang dholim. Tasawuf bisa menjadi solusi utama untuk membuat individu manusia menjadi lebih manusiawi. Dengan tarekat sebagai media melaksanakan praktek tasawuf, manusia diajak untuk bisa mencicipi lezatnya tasawuf, yang akan membawanya dalam kehidupan yang adil dan beretika. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya mempunyai rumusan etika politik yang

---

<sup>10</sup> Asep Maulana Rohimat, "Etika Politik dalam Naskah Tanbih", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol 2:1, (Yogyakarta, 2012).



tersurat dalam Tanbih, yaitu wasiat dari Mursyid pertama TQN Suryalaya Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) kepada murid-muridnya. Tanbih kemudian dipopulerkan oleh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) selaku Mursyid selanjutnya.

*Kedua*, kajian ini telah dilakukakan oleh Triyani Pujiastuti<sup>11</sup> dengan hasil kajian, Tasawuf dengan tarekatnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan Islam. Di Indonesia ada dua tarekat yang sangat berpengaruh yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyyah. Bahkan dari kedua tarekat tersebut muncullah tarekat gabungan yaitu Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah yang dikembangkan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kajian ini mencoba untuk mengelaborasi perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya oleh Abah Sepuh dan Abah Anom sebagai salah satu pusat perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Indonesia.

*Ketiga*, kajian ini telah dilakukan oleh Syukron Ma'mun<sup>12</sup> dengan hasil kajian tentang menganalisis persepsi ikhwan TQN terhadap doktrin di dalam maklumat Abah Anom “diamalkan, diamankan, dan dilestarikan”. Berbagai pandangan mengenai “TQN Diamalkan” dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran TQN harus benar-benar dijaga, baik dari segi kemurnian ajaran maupun dari serangan dari luar TQN. Termasuk dalam mengamankan TQN adalah menjaga kesatuan dan persatuan antar Ikhwan dengan Wakil Talqin,

---

<sup>11</sup> Triyani Pujiastuti, “Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya”, *Jurnal El-Afkar*, Vol:11, (Juli-Desember 2016).

<sup>12</sup> Syukron Ma'mun, “Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan)”, *Jurnal Latifah*, Vol 2:2, (Juli 2018).

Pengurus, Mubaligh dan kaum muslimin lainnya. Adapun mengenai “TQN Dilestarikan” Mereka memahami bahwa dilestarikan adalah harus terus menerus dilakukan dan dipublikasikan. Adapun caranya bisa melalui keluarga, anak, cucu, maupun melalui para mubaligh yang sudah dibentuk oleh TQN.

*Keempat*, Dalam buku Srimulyati yang berjudul “Mengenal dan memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia”<sup>13</sup> salah satunya adalah berbicara mengenai tarekat Qadariyyah-Naqsabandiyyah di pesantren Suryalaya yang di kembangkan oleh Abah Sepuh dan putranya yang kelima Abah Anom. Dalam buku ini berbicara mengenai tarekat-tarekat dalam tasawuf dan juga tokoh yang berperan dalam tarekat tersebut.

*Kelima*, Dalam buku Harun Nasution yang berjudul “Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah”<sup>14</sup> salah satunya berbicara mengenai Abah Sepuh dan pembentukan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dan posisi penulis di antara penulis sebelumnya adalah penulis fokus terhadap Abah Sepuh dan karyanya yaitu Tanbih.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat

---

<sup>13</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 265.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah (IAILM)1990), 91.

digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Maka dalam penyelesaiannya metode-metode yang digunakan antara lain:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan melakukan pendekatan kualitatif. Yang berusaha mengkaji berupa buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya yang bersifat tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian terutama karya Mursyid TQN Suryalaya (KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang dikenal dengan sebutan “Abah Sepuh”. Dalam *library reseach* ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada, dengan mengandalkan konsep yang ada untuk diinterpretasikan.<sup>15</sup> Dalam pendekatan ini fokus kajiannya adalah Abah Sepuh dan karyanya (Tanbih).

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam tesis ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah karya Abah Sepuh Mursyid TQN Suryalaya (Tanbih).

Sementara itu, sebuah data yang dapat dikatakan sekunder, yaitu sumber data yang dijadikan sebagai pendukung dan masih berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Sri Mulyati: mengenal dan memahami tarekat-tarekat

---

<sup>15</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: RenekaCipta, 1999), 25.

muktabarah di Indonesia, dan karya ilmiah lain yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Deskriptif

Ialah menjelaskan pokok-pokok pemikiran Abah Sepuh yang sedang diteliti, yaitu bagaimana pemikiran Abah Sepuh yang terkandung dalam Naskah Tanbih. Penjelasan metode deskriptif ini digunakan ketika menginterpretasikan pemikiran Abah Sepuh dalam ulasan seperlunya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menjelaskannya secara lugas dan gamblang.

#### b. Interpretasi

Metode ini diterapkan untuk memahami lebih mendalam arti penting dari tema yang diteliti. Supaya substansi pemikirannya tidak menghilang, penulis berusaha untuk menafsirkan sekiranya itu perlu.

#### c. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis menggunakan proses pengolahan data dengan beberapa tahap, yakni: Pengumpulan Data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data semua terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan teknik Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang

penting kemudian dicari sesuai tema dan polanya. Setelah itu peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai maka dilakukan tindakan selanjutnya, akan tetapi jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Selain itu untuk menganalisa isi dan naskah teks, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui mujahadah dan riyadhah sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya. Sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai Pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian untuk memudahkan pemahaman masalah-masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, maka penulis memberikan gambaran adanya keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lain, sehingga secara keseluruhan merupakan keteraturan, runtut dan mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14:1, (2016).

*Bab pertama*, yaitu Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

*Bab kedua*, yaitu merupakan riwayat hidup Abah Sepuh dan sejarah PondokPesantren Suryalaya, yang didalamnya membahas tentang perjalanan kehidupan Abah Sepuh, pendidikan Abah Sepuh, perjuangan Abah Sepuh, dukungan keluarga Abah Sepuh, dan Asal-usul Suryalaya.

*Bab ketiga*, yaitu merupakan penyajian data penelitian yang akan menguraikan tentang Sejarah Penyusunan Tanbih, Isinya: Tanbih dalam bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia.

*Bab keempat*, yaitu merupakan pembahasan mengenai konsep pemikiran Abah Sepuh dalam Tanbih, yang didalamnya juga membahas tentang relevansinya (Tanbih) dengan konteks kekinian.

*Bab kelima*, yaitu sebagai penutup. Pada bagian ini meliputi: kesimpulan dan saran.

**Bagian Akhir**

Terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam kesempatan ini penulis akan memberikan butir-butir kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan diuraikan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan berfungsi untuk memberikan penegasan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab pertama yang berkenaan dengan, apa asal-usul Pondok Pesantren Suryalaya dan Tanbih dan bagaimana konsep pemikiran Abah Sepuh yang terkandung dalam Tanbih dan relevansinya (Tanbih) dengan konteks kekinian. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Abah Sepuh adalah pendiri Pondok Pesantren Suryalaya jauh sebelum Budi Utomo lahir, yaitu pada 7 Rajab 1323 H/5 September 1905 M. Nama lengkap beliau Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, Ajaran Abah Sepuh yang sempat ditulis dan selalu dibaca pada acara manakiban TQN Suryalaya yaitu Tanbih.
2. Nama suryalaya diambil dari bahasa Sunda, Surya artinya matahari dan laya artinya tempat terbit. Dengan pengertian ini, pesantren diharapkan dapat memberikan cahaya Islam bagi umat manusia seperti halnya matahari menyinari jagat raya ini. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana dan tempat mengaji, mengkaji dan menjalankan ajaran Islam Khususnya Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Kompleks Pondok Pesantren Suryalaya relative luas, terdiri dari masjid

berlantai dua yang bernama Nurul Asror, gedung-gedung sekolah, asrama santriwan dan santriwati, kantor, rumah kediaman Abah Anom dan rumah keluarga beliau. Suryalaya memancarkan spirit keimanan dan menawarkan keagungan spiritual. Suryalaya bagaikan dunia antara yang mengantarkan manusia dari realitas kemanusiaan menuju realitas ketuhanan yang suci. Secara geografis, Suryalaya berada di pinggiran Tasikmalaya, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis. Dulu, kawasan ini sangat terpencil dan jauh dari keramaian. Suryalaya dan sekitarnya merupakan daerah sunyi yang jauh dari modern. Ditengah kesunyian itulah Abah Sepuh mendirikan pesantren. Usia pesantren Suryalaya telah mencapai lebih dari satu abad. Pesantren ini didirikan Abah Sepuh pada 1905, diperkampungan yang sangat sepi, di kawasan yang sama sekali tidak dilintasi jalan besar. Dari masjid besar selalu terdengar suara gemuruh zikir yang tidak pernah berhenti, bacaan lafal kalimah *thayyibah* “*lailaha illa Allah*”, Kalimah yang dilafalkan secara berjamaah secara keras sepenuh jiwa dengan irama yang khas dan gelengan kepala yang penuh makna. TQN Suryalaya sangat aktif dalam menjalankan latihan spiritual bagi anggotanya baik laki-laki maupun perempuan, baik itu pembinaan spiritual harian, khataman atau manakiban. Zikir harian dilakukan sesudah setiap sholat wajib, dengan bacaan *lailaha illa Allah* 165 kali dengan bacaan keras dan diikuti dengan zikir khafi. Ajaran TQN di Suryalaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh, dan penerus beliau yakni putranya Sendiri, K.H.A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh menjelaskan ajaran TQN melalui



ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan non-formal di rumah murid-muridnya.

3. Tanbih adalah sebuah nasehat agama yang dianugerahkan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom pada tanggal 13 february 1956 (11 tahun pasca proklamasi kemerdekaan RI), yang berisi wujud perintah (wasiat) Tanbih itu merupakan peringatan dari seorang Guru Mursyid kepada muridnya. Tanbih juga singkatan dari (ta'ati agama, negara, bersihkan isi hati). Karena Tanbih dan Metodenya TQN banyak jiwa-jiwa ganas, liar, beringas dapat ditundukkan hingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang berguna bagi masyarakat. Tanbih adalah karya Abah Sepuh yang mengandung ajaran moral, menyangkut pelbagai kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat agama dan negara secara lebih luas. Dapat dilihat dalam uraian Tanbih sebagai berikut: Taati Agama dan Negara, (Pun kami tempat bertanya tentang Thoriqot Qodiriyyah wa an-Naqsabandiyah, menghanturkan dengan tulus ikhlas, wasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari kita, baik dhohir maupun batin, harus kita hormati. Terhadap sesama yang sederajat dengan kita harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara. Terhadap orang-orang yang keadannya di bawah kita, harus dituntun, dibimbing dengan nasihat yang lemah-lembut. Terhadap fakir-miskin harus berkasih sayang, ramah tamah, serta bermanis budi. Adapun

soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: “*Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku*”. Maksudnya, janganlah terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai.

4. Sasaran Tanbih adalah melestarikan suasana kesatuan, persatuan, dan kedamaian abadi yang diawali dari suasana pribadi sendiri, qalbu sendiri agar menjadi manusia yang *cageur-bageur*. Inti Tanbih mengajarkan bagaimana seharusnya ikhwan-ikhwan TQN hidup bermasyarakat, baik dengan negara maupun dengan sesama saudaranya yang seagama dan tidak seagama. Tujuannya agar mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman lahir bathin. Dengan semangat Tanbih akan tercipta suasana yang harmonis di antara sesama manusia. pejabat akan menyayangi rakyat, rakyat menghargai pejabat, orang pandai mengajari yang kurang pandai, dan seterusnya.
5. Relevansi Tanbih dengan konteks kekinian ada tiga: Radikalisme, Bulliyying, Intoleransi. Dan prinsip-prinsip Tanbih sangat relevan dengan masalah di atas. Bagaimana yang telah disebutkan bahwa Tanbih.

#### **B. Saran**

Rampungnya penelitian ini, tidaklah berarti telah selesainya perbincangan tentang Abah Sepuh dan Karyanya (Tanbih): Telaah Historis-Kritis. Nantinya akan dibutuhkan kajian yang lebih mendalam lagi dengan bentuk telaah ulang atau kritik. Terdapat berbagai aspek dan faktor yang perlu dibenahi dalam penelitian ini, oleh karena itu perbaikan harus dilakukan pada penelitian-penelitian setelah ini.

Dalam angan penulis, diharapkan banyak lagi dilakukannya penelitian yang bersifat aplikatif. Berkenaan dengan teori-teori tasawuf agar kontribusi dalam keilmuan ini dapat dirasakan. Sehingga asumsi-asumsi yang memandang sebelah mata dengan tasawuf yang dikembangkan dalam naungan aqidah Islam dapat dipatahkan. dan dapat dikembangkan dalam oleh manusia khususnya Muslim.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi Buku

- Abdurrahman, dan Soejono. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: RenekaCipta, 1999.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nasution, H. A. S. *Samudera Tanbih*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya. 1997.
- Nasution, Harun. *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah (IAILM)1990.
- Nasution, H. A. S. *Modal Dasar Para Pembina di Lingkungan Pontren Suryalaya*. Tasikmalaya: PT. Mudawwaah Warohmah, 2009.
- Pondok Pesantren Suryalaya. *Tanbih Khusus Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2009. di Cetak oleh PT. MUDawwamah Warohmah Pondok Pesantren Suryalaya Desa Tanjungkerta Kec. Pageurageung 46158 Kabupaten Tasikmalaya, 2010.
- Pondok Pesantren Suryalaya. *Tanbih, Tawasul, Manaqib*. Bandung: wahana Karya Grafika.

Rachmat, Mamat. *Tanbih dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 2005.

Rosihon Anwar, dan M. Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Salahudin, Asep. *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 dan Ajarannya*. Jakarta Selatan: Noura Books. 2013.

Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Solikhin, Muhammad. *Tasawuf Aktual*. Semarang: Pustaka Nuun. 2004.

Tajul 'Arifin, A. Shohibulwafa. *Uqudu al-Juman*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. 1999.

Tolkhah, Imam. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Departemen Agama RI. 2002.

Tolkhah, Imam. *Manusia, Agama dan Perdamaian*. Jakarta: Al-Ghazali, 2008.

Wahid, Abdurrahman. *Sekadar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2011.

## **B. Referensi Jurnal**

Asrori, Ahmad "Radikalisme di Indonesia" *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*: vol 9:2, Desember 2015.

Dahlan, Moh "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia", *Jurnal Studi Keislaman*: Vol. 14:1 Juni 2014.

Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14:1, 2016.

Ma'mun, Syukron "Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan)",  
*Jurnal Latifah*, Vol 2:2, Juli 2018.

Pujiastuti, Triyani "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di  
Pesantren Suryalaya", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 5:11, (Juli-Desember  
2016).

Qodir, Zuly "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi  
Pemuda*: Vol 5: 1, Mei 2016.

Rohimat, Asep Maulana "Etika Politik dalam Naskah Tanbih", *Jurnal Agama  
dan Hak Azazi Manusia*, Vol 2:1, Yogyakarta, 2012.

Sayyi, Ach "Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid  
Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya (Telaah Pemikiran  
Guru Mursyid Tqn Suryalaya)", *Jurnal Fikrotuna: Pendidikan dan  
Manajemen Islam* Volume 5:1. Juli 2017.

Zakiah Ela Zain, dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam  
Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian dan PPM*: Vol 4:2, Juli 2017.

### C. Referensi Internet

<http://alimultimedia3.blogspot.com/2015/02/makalah-abah-anom-dan-abah-sepuh.html>, di unduh pada tanggal 11 Desember 2019.

<https://irman-novriandi.com/travel/indonesia/jawa/pondok-pesantren-suryalaya/>, di unduh pada tanggal 19 Desember 2019.

[https://www.suryalaya.org/tanbih\\_isi.html](https://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html), di unduh pada tanggal 30  
November 2019.

<https://asayuti.blogspot.com/2015/10/tambah-bahasa-indonesia.htmlm=1>, di

unduh pada tanggal 30 November 2019.

Usman, Ali. *Melihat Perdebatan Tasawuf dan Pemikiran Para Akademisi*.

Selasa, 09 April 2019.

Suteja, Haji. “Ragam Tuduhan Terhadap Sufi” dalam

<https://www.tribunnews.com>, diakses tanggal 29 Oktober 2019.

